



Digital Ministry Sebagai Model Pengembangan Gereja Berbasis Layanan Digitalisasi

Herry Heryadi¹, Purim Marbun²

^{1,2}Program Magister Teologi, Sekolah Tinggi Teologi Bethel Indonesia

Email : 24121012@sttbi.ac.id¹, marbunpurim@gmail.com²

Article Info

Article history:

Received July 01, 2025

Revised July 10, 2025

Accepted July 20, 2025

Keywords:

Digital Ministry, Digital Service, Church, Digital Era, Church Development

ABSTRACT

The development of digital technology has influenced almost all aspects of human life, including religious practices and church services. The church as the body of Christ is required to remain relevant in responding to the needs of the congregation and the wider community, especially in the era of digitalization. This study aims to examine Digital Ministry as a model for developing a church based on digital services, which integrates the use of information and communication technology with the values of church service. Digital ministry includes various forms of service such as online worship, online discipleship classes, virtual shepherding, evangelism through social media, to the production of digital spiritual content. This study uses a descriptive qualitative approach with a literature study method and limited observation in several churches that have actively implemented digital services. The results of the study show that digital ministry is not just a complement to church services, but is the main model in responding to the challenges of the times. Thus, digital ministry can be used as a strategic model for the development of the church today and in the future. Churches that are able to adapt digital-based services wisely will remain relevant in carrying out God's mission and reaching the digital generation effectively.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Article Info

Article history:

Received July 01, 2025

Revised July 10, 2025

Accepted July 20, 2025

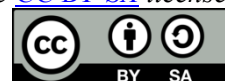
Kata Kunci:

Digital Ministry, Pelayanan Digital, Gereja, Era Digital, Pengembangan Gereja

ABSTRAK

Perkembangan teknologi digital telah memengaruhi hampir seluruh aspek kehidupan manusia, termasuk dalam praktik keagamaan dan pelayanan gereja. Gereja sebagai tubuh Kristus dituntut untuk tetap relevan dalam menjawab kebutuhan jemaat dan masyarakat luas, khususnya di era digitalisasi. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji Digital Ministry sebagai model pengembangan gereja berbasis layanan digital, yang mengintegrasikan pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi dengan nilai-nilai pelayanan gereja. Digital ministry mencakup berbagai bentuk pelayanan seperti ibadah daring, kelas pemuridan online, pengembalaan virtual, penginjilan melalui media sosial, hingga produksi konten digital rohani. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi pustaka dan observasi terbatas pada beberapa gereja yang telah menerapkan pelayanan digital secara aktif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa digital ministry bukan sekadar pelengkap pelayanan gereja, melainkan menjadi model utama dalam menjawab tantangan zaman. Dengan demikian, digital ministry dapat dijadikan model strategis bagi pengembangan gereja masa kini dan masa depan. Gereja yang mampu mengadaptasi pelayanan berbasis digital secara bijaksana akan tetap relevan dalam menjalankan misi Allah dan menjangkau generasi digital secara efektif.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Corresponding Author:

Purim Marbun

Sekolah Tinggi Teologi Bethel

E-mail: 24121012@sttbi.ac.id



PENDAHULUAN

Gereja sebagai tubuh Kristus memiliki mandat ilahi yang adalah terang dan garam dunia (Matius 5:13-16). Mandat ini diwujudkan melalui pelaksanaan Amanat Agung Yesus Kristus dalam Matius 28:19-20: “Pergilah, jadikanlah semua bangsa murid-Ku...” Dalam konteks ini, pelayanan gereja tidak pernah statis, melainkan dinamis dan terus bergerak menyesuaikan dengan zaman tanpa kehilangan esensi kebenaran firman Tuhan.¹ Di tengah derasnya arus perubahan zaman yang dipengaruhi oleh kemajuan teknologi digital, gereja ditantang untuk bertransformasi dalam cara menyampaikan Injil, membina jemaat, dan membentuk pelayanan iman yang relevan. Salah satu respon terhadap tantangan ini adalah munculnya digital ministry atau pelayanan digital sebagai salah satu model pengembangan gereja berbasis layanan digitalisasi.²

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang sangat pesat telah membawa perubahan dalam hampir semua aspek kehidupan manusia, termasuk dalam praktik keagamaan. Era digital telah menciptakan budaya baru dalam berinteraksi, berkomunikasi, dan mengakses informasi. Masyarakat kini lebih terbiasa dengan kehadiran virtual, layanan instan, dan keterhubungan yang lintas ruang dan waktu. Gereja sebagai institusi rohani tidak dapat menutup mata terhadap fenomena ini. Sebaliknya, gereja perlu melihat perkembangan ini sebagai peluang strategis untuk menjangkau generasi digital, memperluas jangkauan pelayanan, dan menciptakan model pelayanan baru yang sesuai dengan konteks digital saat ini.

Digital ministry merupakan bentuk pelayanan yang memanfaatkan teknologi digital untuk menjangkau, membina, dan menghubungkan jemaat serta masyarakat luas. Layanan ini tidak hanya terbatas pada ibadah online, tetapi mencakup berbagai bentuk pelayanan seperti konseling pastoral daring, kelas pemuridan virtual, siaran renungan digital, penginjilan media sosial, dan pembentukan komunitas rohani secara virtual. Melalui digital ministry, gereja dapat hadir di ruang-ruang digital yang sebelumnya tidak terjangkau oleh pelayanan konvensional. Dengan kata lain, digital ministry menjadi jembatan antara iman dan teknologi, antara gereja dan dunia digital. Kehadiran digital ministry secara tidak langsung turut membentuk cara berpikir baru mengenai konsep bergereja.³ Jika dahulu ibadah dipahami sebagai kehadiran fisik di dalam gedung gereja pada waktu tertentu, kini paradigma tersebut mulai bergeser. Ibadah tidak lagi dibatasi oleh ruang dan waktu. Jemaat dapat mengikuti ibadah dari rumah, kantor, bahkan dari luar negeri, dan tetap mengalami persekutuan rohani yang berarti. Hal ini membuktikan bahwa esensi ibadah bukan terletak pada tempat, tetapi pada hubungan pribadi dengan Tuhan dan keterlibatan aktif dalam komunitas iman.⁴

Selain itu, digital ministry juga menciptakan ruang pelayanan yang lebih inklusif. Orang-orang yang sebelumnya sulit menjangkau gereja karena jarak, kondisi kesehatan, atau

¹ et al. Puspa Weni, “Dampak Pelayanan Sekolah Minggu Bagi Kehidupan Rohani,” *Ichthus: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 3, no. 2 (2022): 85.

² Lexie Adrin Kembuan and I Wayan Sudarma, “Pemberdayaan Potensi Jemaat Dalam Membangun Gereja Misioner,” *CHARISTHEO: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 1 (2021): 87–101, <https://doi.org/10.54592/jct.v1i1.6>.

³ Abraham GERALDI, Purim Marbun, and Dio Angga Pradipta Gunawan, “Implementasi Makna Teologis Persekutuan Dalam Praktik Ibadah Virtual Masa Kini: Refleksi Teologis Ibrani 10:19-25,” *KHARISMATA: Jurnal Teologi Pantekosta* 5, no. 1 (2022): 13–28, <https://doi.org/10.47167/kharis.v5i1.115>.

⁴ Purim Marbun, “Strategi Dan Model Pembinaan Rohani Untuk Pendewasaan Iman Jemaat,” *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)* 2, no. 2 (2020): 151–69, <https://doi.org/10.37364/jireh.v2i2.42>.



kendala waktu, kini memiliki akses yang lebih mudah terhadap pelayanan gereja. Ini merupakan bentuk nyata dari perluasan misi gereja yang menjangkau mereka yang berada di pinggiran, baik secara geografis maupun sosial. Dalam hal ini, digital ministry berfungsi sebagai sarana misi dan pemberdayaan umat. Namun demikian, transformasi digital dalam pelayanan gereja tidak lepas dari tantangan⁵. Salah satu tantangan utama adalah bagaimana menjaga kualitas pelayanan agar tetap bermakna secara rohani, bukan sekadar aktivitas teknis. Pelayanan digital juga berisiko kehilangan kedalaman spiritual jika tidak disertai pembinaan yang kuat dan relasi yang tulus. Selain itu, perbedaan tingkat literasi digital antar jemaat dan pelayan menjadi kendala tersendiri dalam proses adaptasi ini. Oleh karena itu, pengembangan digital ministry harus disertai dengan pelatihan, pendampingan, dan penguatan nilai-nilai teologis yang mendasari setiap bentuk pelayanan.

Di sisi lain, gereja juga harus memperhatikan aspek etika dalam pelayanan digital. Kehadiran gereja di ruang digital harus mencerminkan karakter Kristus: kasih, kejujuran, kesantunan, dan integritas. Konten digital yang dihasilkan harus bertanggung jawab secara doktrinal dan etis. Dalam dunia digital yang penuh informasi palsu dan manipulasi visual, gereja dipanggil untuk menjadi suara kebenaran yang mencerahkan. Etika pelayanan digital mencakup cara berinteraksi secara daring, penggunaan data pribadi jemaat, serta pemilihan media dan metode yang sesuai dengan prinsip-prinsip Kekristenan.

Lebih jauh, digital ministry juga dapat menjadi sarana untuk menumbuhkan kreativitas dalam pelayanan. Jemaat dapat terlibat sebagai konten kreator rohani, desainer grafis untuk pengumuman digital, pengelola media sosial gereja, pembuat podcast rohani, hingga moderator diskusi daring. Dengan demikian, pelayanan tidak lagi dimonopoli oleh segelintir orang di mimbar, tetapi menjadi milik bersama dalam bentuk partisipasi aktif seluruh umat. Gereja yang membuka ruang bagi pelayanan digital memberi kesempatan kepada jemaat untuk menggunakan talenta digital mereka demi kemuliaan Tuhan. Melihat potensi dan tantangan tersebut, penting bagi gereja masa kini untuk memiliki kerangka model yang jelas dalam mengembangkan digital ministry sebagai bagian dari strategi pelayanan. Pengembangan ini tidak bisa dilakukan secara sembarangan atau musiman, tetapi harus menjadi bagian dari arah visi dan misi gereja. Model pengembangan ini mencakup aspek teknis (infrastruktur digital), aspek sumber daya manusia (pelatihan dan kepemimpinan digital), aspek konten (kebenaran Alkitabiah dan kreatif), serta aspek pengembalaan (pendekatan yang personal dan kontekstual).

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam bagaimana digital ministry dapat diimplementasikan sebagai model pengembangan gereja berbasis layanan digitalisasi. Fokus utama dalam penelitian ini adalah bagaimana pelayanan digital tidak hanya menjadi pelengkap kegiatan gereja, tetapi benar-benar menjadi strategi pelayanan yang berdampak dan berkesinambungan. Penelitian ini juga berusaha memberikan gambaran praktis tentang bentuk-bentuk pelayanan digital yang efektif serta prinsip-prinsip teologis yang mendasari setiap bentuk transformasi digital dalam pelayanan gereja.

Dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, penelitian ini akan menganalisis berbagai literatur, praktik gereja, dan hasil observasi terhadap gereja-gereja yang telah menerapkan digital ministry secara aktif. Melalui kajian ini, diharapkan lahir sebuah kerangka

⁵ Marbun Purim, *Peran Gereja Dan Keluarga Dalam Pembinaan Rohani Jemaat, Repository.Sttbi.Ac.Id*, 1st ed. (Yogyakarta, Indonesia: PBM Andi, 2022).



berpikir dan model pelayanan yang dapat menjadi acuan bagi gereja lokal di Indonesia, khususnya dalam menyikapi perubahan zaman tanpa kehilangan jati diri spiritualnya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi pustaka (library research) dan observasi lapangan terbatas.⁶ Pendekatan ini dipilih karena topik yang dikaji bersifat konseptual dan kontekstual, yaitu menggali secara mendalam tentang bagaimana digital ministry diterapkan sebagai model pengembangan gereja di era digitalisasi. Penelitian kualitatif memungkinkan penulis untuk menangkap realitas pelayanan gereja secara utuh, dinamis, dan bermakna dari sudut pandang internal (emic) serta menafsirkan makna spiritual dan praktis dari penggunaan layanan digital dalam konteks gereja masa kini. Data utama dalam penelitian ini dikumpulkan melalui studi literatur terhadap buku-buku teologi kontemporer, artikel jurnal, dokumen gereja, serta publikasi digital yang membahas tema digital ministry, transformasi gereja, dan strategi pelayanan berbasis teknologi. Untuk melengkapi analisis, penulis melakukan observasi terhadap gereja-gereja yang telah mengadopsi pelayanan digital, termasuk bentuk ibadah daring, pelayanan pastoral online, media sosial rohani, dan penggunaan platform digital dalam pemuridan. Hasil observasi digunakan sebagai data pendukung dalam merumuskan model atau pendekatan yang aplikatif.⁷ Data yang terkumpul dianalisis secara deskriptif dengan menyusun kategori dan tema utama, kemudian diuraikan secara naratif untuk menjelaskan hubungan antara konsep digital ministry dan pengembangannya. Dengan metode ini, diharapkan penelitian tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga memberikan wawasan praktis yang bermanfaat bagi gereja-gereja lokal dalam merespons tantangan dan peluang di era digitalisasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Digital Ministry dalam Konteks Pelayanan Gereja

Digital *ministry* adalah bentuk pelayanan gereja yang memanfaatkan teknologi digital dan platform online untuk menjangkau, melayani, dan membina jemaat. Konsep ini muncul sebagai respons terhadap perkembangan zaman, khususnya dalam revolusi industri 4.0 dan era pasca-pandemi, yang mendorong gereja untuk tidak hanya eksis dalam ruang fisik tetapi juga aktif di ruang digital. Digital *ministry* tidak hanya sebatas siaran ibadah online, tetapi mencakup aktivitas pastoral yang bisa melaksana secara pertemuan virtual yang memungkinkan orang-orang dapat bertemu. Dalam konsep ini, kehadiran gereja tidak lagi terbatas oleh waktu dan tempat, melainkan tersedia secara fleksibel dan mudah diakses kapan saja dan di mana saja.

Gereja yang menerapkan digital *ministry* tetap mempertahankan nilai-nilai inti Kekristenan, seperti persekutuan, pembinaan iman, dan penginjilan, namun dengan metode yang kontekstual. Digital *ministry* membuka peluang bagi gereja untuk menjangkau generasi digital *native*, seperti generasi Z dan milenial, yang lebih nyaman berinteraksi melalui media digital. Konsep ini menekankan bahwa pelayanan gereja harus adaptif terhadap perkembangan

⁶ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (PT Remaja Rosdakarya, 2007), 33.

⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2017).



zaman, namun tetap setia pada mandat Amanat Agung Yesus Kristus. Dengan demikian, digital *ministry* bukanlah pengganti pelayanan tradisional, melainkan pelengkap dan perluasan dari pelayanan gereja untuk menjangkau jiwa-jiwa secara efektif dan relevan di era digital.

Strategi Implementasi Digital Ministry dalam Pengembangan Gereja

Implementasi digital ministry dalam pengembangan gereja memerlukan strategi yang terencana dan terstruktur agar pelayanan digital bukan sekadar respons sementara, tetapi menjadi bagian integral dari visi dan misi gereja. Langkah pertama adalah membangun tim media digital yang kompeten, terdiri dari orang-orang yang memahami teknologi, komunikasi visual, dan pelayanan. Tim ini bertugas merancang konten digital yang bermutu seperti khotbah, renungan, kelas Alkitab online, dan konten interaktif lainnya yang mampu menyentuh kehidupan rohani jemaat.

Langkah kedua adalah menentukan platform digital yang akan digunakan. Gereja dapat memanfaatkan media sosial yang dimana melihat bahwa generasi-generasi saat ini cukup aktif dalam menggunakan gadget dalam kehidupannya. Penting untuk mengenal karakteristik jemaat yang dilayani agar dapat memilih media yang sesuai. Ketiga, diperlukan pelatihan bagi pelayan dan pemimpin gereja agar mereka memiliki keterampilan digital dasar, termasuk etika berkomunikasi dalam ruang digital. Keberhasilan digital ministry juga tergantung pada konsistensi dan relevansi konten. Konten harus mampu menjawab kebutuhan rohani dan emosional jemaat dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, gereja perlu membangun interaksi dua arah agar pelayanan digital tidak menjadi komunikasi satu arah yang kaku. Respons terhadap komentar, pengelolaan grup diskusi online, serta pelayanan pastoral melalui panggilan video dapat mempererat hubungan antara jemaat dan gereja. Strategi ini menjadikan digital ministry sebagai sarana yang efektif dalam pengembangan gereja secara menyeluruh.

Dampak Digital Ministry terhadap Pelayanan Gereja

Penerapan digital ministry telah memberikan dampak yang signifikan terhadap keterlibatan dan pertumbuhan jemaat dalam berbagai aspek. Salah satu dampaknya adalah meningkatnya aksesibilitas pelayanan gereja. Melalui digital ministry, jemaat yang berada di luar kota, luar negeri, atau memiliki keterbatasan fisik tetap dapat mengikuti ibadah dan kegiatan gereja secara daring.⁸ Hal ini menciptakan inklusivitas dalam pelayanan yang lebih luas daripada sebelumnya. Di dalam pelayanan gerejawi, pastinya dibutuhkan sebuah komitmen tinggi dalam melayani selebar-lebarnya agar setiap orang dapat mengenal Injil dalam hidup mereka.⁹

Selain itu, pelayanan digital meningkatkan keterlibatan jemaat generasi muda yang secara alami telah terbiasa dengan teknologi. Banyak gereja melaporkan bahwa generasi Z dan milenial lebih aktif berpartisipasi dalam diskusi rohani, mengikuti kelas daring, dan bahkan menjadi pelayan di bidang digital. Ini menunjukkan bahwa digital *ministry* bukan hanya menjangkau jemaat, tetapi juga membuka peluang pembinaan dan pelibatan dalam pelayanan. Namun demikian, digital ministry juga memiliki tantangan, seperti potensi menurunnya

⁸ Aprianus Simanungkalit, "Merekonstruksi Penatalayanan Di Masa Pandemi," *PNEUMATIKOS: Jurnal Teologi Kependetaan* 12, no. 2 (2022): 20, <https://doi.org/10.56438/pneuma.v12i2.58>.

⁹ A E Nugroho and J E Chen, "Mandat Ilahi Dalam Peran Sosial Budaya Bagi Penginjilan Di Thailand," *The Way Jurnal Teologi Dan ...* 5, no. 2 (October 2019): 10.



kedekatan relasi antarjemaat dan kurangnya pengalaman spiritual yang utuh seperti dalam ibadah fisik. Oleh karena itu, gereja perlu menyeimbangkan antara pelayanan digital dan tatap muka agar pertumbuhan jemaat tidak hanya bersifat kuantitatif tetapi juga kualitatif. Digital *ministry* yang dikelola dengan baik dapat menjadi sarana penggembalaan yang menjangkau lebih banyak jiwa, memperdalam iman, dan memperluas cakupan pelayanan gereja secara berkelanjutan.

Era Baru: Adaptasi Pelayanan Gerejawi

Gereja dan perkembangan zaman adalah hal yang harus berjalan beriringan kendati demikian, masih banyak gereja yang tidak ingin melakukan perubahan dalam dirinya.¹⁰ Gereja harus cepat-cepat berbenah dalam melihat tantangan dan peluang yang dapat di lakukan bagi gereja untuk kebutuhan jemaat di masa depan. Kemajuan teknologi menjadi area yang gereja juga dapat menyentuhnya, bukan hanya kepadatan atau tumpukan informan saja, akan tetapi ini sebagai peluang bagi gereja dapat menjangkau umat Allah lebih luas dan kreatif. Bantuan dari teknologi menjadi jalan yang harus di tempuh dalam pemangku kepentingan gereja pada saat ini.¹¹ hal ini bukan berarti meninggalkan yang menjadi esensi dari gereja itu sendiri, akan tetapi gereja terus melakukan perubahan bukan hanya diam dan nyaman di dalam zonanya.

Adaptasi pelayanan dalam era baru yakni digital adalah langkah yang tepat untuk dapat mengenal kebutuhan-kebutuhan jemaat saat ini. Sebab bagi setiap orang pada umumnya memiliki paradigma bahwa ibadah harus dilakukan pada ruang dan waktu tertentu, hal inilah yang telah mengakar dan terdoktrin bahwa bergereja atau beribadah itu harus dalam ruang dan waktu tertentu artinya dibatasi, akan tetapi dalam perjalanan sekarang bahwa beribadah sudah tidak bisa dibatasi dalam ruang dan waktu.

Perubahan zaman telah membuka peluang baru bagi gereja untuk hadir di tengah-tengah umat secara lebih fleksibel dalam waktunya. Perkembangan teknologi digital memungkinkan pelayanan gereja menjangkau lebih luas tanpa dibatasi lokasi geografis. Banyak jemaat yang kini mengikuti ibadah secara online dari rumah, kantor, bahkan saat dalam perjalanan. Inilah yang terjadi saat ini, membuat setiap orang dimudahkan. Hal ini menunjukkan bahwa esensi ibadah bukan hanya tentang kehadiran fisik, tetapi lebih kepada sikap hati dan keterhubungan rohani dengan Tuhan itu sendiri. Digitalisasi pelayanan juga memberikan kesempatan bagi gereja untuk mendengar suara jemaat secara lebih personal melalui interaksi dua arah di platform digital. Saat melakukan ibadah streaming pastinya gereja menyediakan sebuah *Fitur live chat* saat ibadah online yang mana para jemaat bisa berinteraksi secara online.¹² Di tengah kesibukan dan mobilitas tinggi, digital ministry menjadi jembatan antara iman dan realitas hidup jemaat masa kini.

Namun, transformasi ini menuntut gereja untuk beradaptasi tanpa kehilangan identitas dan spiritualitasnya. Gereja harus tetap menanamkan nilai-nilai kebenaran firman Tuhan yang

¹⁰ Kezia Esther Sahuleka et al., "Ibadah Sejati Di Tengah Kemegahan : Mengaktualisasikan Pesan Amos Dalam Kehidupan Menggereja Di Era Posmodern," *Jurnal EFATA: Jurnal Teologi Dan Pelayanan* 11, no. 1 (2024): 15.

¹¹ Adolf Bastian Butarbutar, "Menstimulasi Pertumbuhan Gereja Di Era Digital: Sebuah Adaptasi Pelayanan Dalam Konteks Posmodern," *THRONOS: Jurnal Teologi Kristen* 5, no. 2 (2024): 239.

¹² Marion Erwin Dien and Jefri Esna Thomas Radjabcolle, "ANALISIS KUALITAS WEBSITE DAN CHANNEL YOUTUBE GEREJA KATOLIK PAROKI ST MARIA BINTANG LAUT AMBON SEBAGAI MEDIA KOMUNIKASI DAN PELAYANAN DI MASA PANDEMI COVID-19 DENGAN METODE WEBQUAL 4.0," *Jurnal Ekonomi, Sosial & Humaniora* 02, no. 02 (2020): 40.

mendalam walau disampaikan secara digital.¹³ Inilah tantangan sekaligus peluang: bagaimana gereja bisa menjadi terang bukan hanya di gedung, tetapi juga di ruang digital yang luas, dinamis, dan terus berkembang.¹⁴ Dengan demikian, digital ministry bukan hanya solusi praktis, tetapi menjadi jalan baru bagi gereja dalam memenuhi Amanat Agung di era digital.



Gambar 1. E-Flyer Digital untuk pengumuman via Online

Salah satunya adalah pembuatan *flyer* elektronik yang dibuat untuk kebutuhan pengumuman bagi gereja lokal. Hal ini dilakukan untuk memberikan kontribusi digital bagi pelayanan yang diberikan oleh semua umat-Nya. Flyer digital menjadi salah satu bentuk komunikasi visual yang efektif dan efisien dalam menyampaikan informasi kegiatan gereja seperti ibadah, seminar, pelayanan sosial, atau perayaan hari-hari besar Kristen. Dibandingkan media cetak, flyer digital lebih fleksibel untuk dibagikan melalui berbagai platform seperti WhatsApp, Instagram, Facebook, atau email jemaat, sehingga informasi dapat tersampaikan dengan cepat dan menjangkau lebih banyak orang. Selain itu, desain flyer yang menarik dan kontekstual juga dapat menjadi sarana untuk menyampaikan pesan rohani secara tidak langsung. Dengan pemilihan kata, warna, dan simbol yang sesuai, flyer digital bukan hanya alat informasi, tetapi juga sarana membangun identitas gereja di era digital. Ini menjadi bukti bahwa setiap umat dapat mengambil bagian dalam pelayanan, bahkan melalui kreativitas dan keahlian digital yang dimilikinya.

KESIMPULAN

Simpulan dalam penelitian ini adalah teknologi dipakai sebagai sahabat dalam di gereja bahwa perlu ditegaskan bahwa digital ministry bukan sekadar tren sementara, melainkan sebuah keniscayaan dalam era digital. Gereja yang mampu beradaptasi dan berkembang melalui layanan digital bukan hanya bertahan, tetapi juga akan terus bertumbuh dan berdampak di tengah masyarakat yang terus berubah. Transformasi digital pelayanan gereja bukan berarti mengabaikan akar tradisi iman, tetapi justru memperluas jangkauan kasih Kristus kepada lebih

¹³ Maria Wijati, "Strategi Mengomunikasikan Injil Kepada Generasi Mileneal," *Regula Fidei: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 5, no. 2 (2020): 50, <http://christianeducation.id/e-journal/index.php/regulafidei/article/view/53>.

¹⁴ Yuli Kristyowati, "Generasi 'Z' Dan Strategi Melayaninya," *Ambassador: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 2, no. 1 (2021): 2, stt-indonesia.ac.id/journal/index.



banyak jiwa melalui sarana yang relevan. Oleh karena itu, pengembangan gereja berbasis layanan digitalisasi merupakan panggilan yang perlu dijawab dengan kesiapan, hikmat, dan keberanian iman.

DAFTAR RUJUKAN

- Butarbutar, Adolf Bastian. “Menstimulasi Pertumbuhan Gereja Di Era Digital: Sebuah Adaptasi Pelayanan Dalam Konteks Posmodern.” *THRONOS: Jurnal Teologi Kristen* 5, no. 2 (2024): 236–44.
- Dien, Marion Erwin, and Jefri Esna Thomas Radjabaycolle. “ANALISIS KUALITAS WEBSITE DAN CHANNEL YOUTUBE GEREJA KATOLIK PAROKI ST MARIA BINTANG LAUT AMBON SEBAGAI MEDIA KOMUNIKASI DAN PELAYANAN DI MASA PANDEMI COVID-19 DENGAN METODE WEBQUAL 4.0.” *Jurnal Ekonomi, Sosial & Humaniora* 02, no. 02 (2020): 46–54.
- Geraldi, Abraham, Purim Marbun, and Dio Angga Pradipta Gunawan. “Implementasi Makna Teologis Persekutuan Dalam Praktik Ibadah Virtual Masa Kini: Refleksi Teologis Ibrani 10:19-25.” *KHARISMATA: Jurnal Teologi Pantekosta* 5, no. 1 (2022): 13–28. <https://doi.org/10.47167/kharis.v5i1.115>.
- Kembuan, Lexie Adrin, and I Wayan Sudarma. “Pemberdayaan Potensi Jemaat Dalam Membangun Gereja Misioner.” *CHARISTHEO: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 1 (2021): 87–101. <https://doi.org/10.54592/jct.v1i1.6>.
- Kristyowati, Yuli. “Generasi ‘Z’ Dan Strategi Melayaninya.” *Ambassador: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 2, no. 1 (2021): 2. [stt-indonesia.ac.id › journal › index](http://stt-indonesia.ac.id/journal/index).
- Marbun, Purim. “Strategi Dan Model Pembinaan Rohani Untuk Pendewasaan Iman Jemaat.” *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)* 2, no. 2 (2020): 151–69. <https://doi.org/10.37364/jireh.v2i2.42>.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya, 2007.
- Nugroho, A E, and J E Chen. “Mandat Ilahi Dalam Peran Sosial Budaya Bagi Penginjilan Di Thailand.” *The Way Jurnal Teologi Dan ...* 5, no. 2 (October 2019): 113–24.
- Purim, Marbun. *Peran Gereja Dan Keluarga Dalam Pembinaan Rohani Jemaat. Repository.Sttbi.Ac.Id*. 1st ed. Yogyakarta, Indonesia: PBMR Andi, 2022.
- Puspa Weni, et al. “Dampak Pelayanan Sekolah Minggu Bagi Kehidupan Rohani.” *Ichthus: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 3, no. 2 (2022): 85.
- Sahuleka, Kezia Esther, Laurentia Donna Maria, Vonny Ovia Rahmat, Gernaida Krisna R Pakpahan, Sekolah Tinggi, and Teologi Bethel. “Ibadah Sejati Di Tengah Kemegahan : Mengaktualisasikan Pesan Amos Dalam Kehidupan Menggereja Di Era Posmodern.” *Jurnal EFATA: Jurnal Teologi Dan Pelayanan* 11, no. 1 (2024): 43–53.



- Simanungkalit, Aprianus. “Merekonstruksi Penatalayanan Di Masa Pandemi.” *PNEUMATIKOS: Jurnal Teologi Kependetaan* 12, no. 2 (2022): 124–35. <https://doi.org/10.56438/pneuma.v12i2.58>.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2017.
- Wijiati, Maria. “Strategi Mengomunikasikan Injil Kepada Generasi Mileneal.” *Regula Fidei: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 5, no. 2 (2020): 107–17. <http://christianeducation.id/e-journal/index.php/regulafidei/article/view/53>.